

CAMPUR KODE DAN ALIH KODE BAHASA JAWA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI MAN 2 JEMBER

Mochamad Alfian¹, Alfi Khairiyah², Azzahra Wildatu Firdausy³,
Adelia Puspa Febiana⁴

mochamadalfan@unmuhjember.ac.id¹, alfikhairiyah97@gmail.com²,

azzahra200501@gmail.com³, adeliapuspa8@gmail.com⁴

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Muhammadiyah Jember

ABSTRAK

Info Artikel

Diterima:
Juni 2023

Disetujui:
Juli 2023

Dipublikasi:
Agustus
2023

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (a) bentuk alih kode percakapan pada pembelajaran bahasa Indonesia antar siswa dan atau siswa dengan guru, (b) faktor penyebab terjadinya alih kode pada percakapan saat pembelajaran bahasa Indonesia di MAN 2 Jember, (c) bentuk campur kode pada percakapan di antara siswa dan guru di MAN 2 Jember, (d) faktor penyebab terjadinya campur kode pada percakapan di antara siswa dan guru di MAN 2 Jember. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Data penelitian ini adalah semua percakapan yang memperlihatkan adanya alih kode dan campur kode pada percakapan di antara siswa dan guru di MAN 2 Jember. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik observasi dan teknik dokumentasi. Teknik analisis data pada penelitian ini adalah semua percakapan yang mengandung alih kode dan campur kode pada percakapan siswa dan guru di MAN 2 Jember kemudian diidentifikasi, selanjutnya dilakukan klasifikasi dan dikategorikan keseluruhan data yang telah ditemukan, setelah dianalisis dan klasifikasikan, keseluruhan data dideksripsikan dan dijabarkan untuk mengetahui bentuk alih kode dan campur kode, serta faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode pada percakapan di antara siswa dan guru dalam pembelajaran di MAN 2 Jember. Hasil penelitian ini menunjukkan bentuk alih kode pada percakapan siswa dan guru di MAN 2 Jember meliputi peralihan bahasa. Peralihan tersebut adalah peralihan kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa. Faktor penyebab terjadinya alih kode pada percakapan di antara siswa dan guru di MAN 2 Jember adalah (1) pokok pembicaraan, dan (2) mitra tutur yang berlatar belakang kebahasaan yang berbeda. Campur kode pada percakapan di antara mahasiswa unmu Jember, yaitu : (1) penyisipan berwujud kata, (2) penyisipan berwujud frasa, (3) penyisipan berwujud ungkapan atau idiom, (4) penyisipan berwujud perulangan kata, dan (5) penyisipan berwujud klausa. Faktor penyebab terjadinya campur kode pada percakapan di antara siswa dan guru di MAN 2 Jember adalah (1) identifikasi ragam, dan (2) keinginan untuk menjelaskan atau menafsirkan.

Kata kunci: Campur kode, Alih Kode, Percakapan

ABSTRACT

The study is intended to describe (a) the form of the speech code of indoensia between students and or students with teachers, (b) the underlying factors in the conversation between the student and teacher at the human 2 jember, (c) the coded form of the conversation between the student and teacher at man 2 jember, This type of research is qualitative. This research data is all the chatter that shows a de-code and a mix of code to the conversation between the student and teacher at jember man 2. Data collection techniques on this research are observation and documentation techniques. The data analysis technique on this study is that all conversations that contain over code and intersected code on the student and teacher conversation in man 2 jember are then identified, followed by classifications and categorized whole data that has been found, after analyzing and classifying, the entire data is decrypted and described to know the decrypt and mixing code, And the underlying factors that generate the code and mix the code on the conversation between the student and teacher in the study at man 2 jember. The results of this study show a decoded form of student and teacher conversation in the jember man 2 language language. He said the rupiah was expected to strengthen to rp9,100 per dollar in the Jakarta interbank spot market on Tuesday. The underlying factors in the conversation between the student and teacher at man 2 jember are (1) a talking point, and (2) a speech partner of a different language background. A code mix of the conversation among the unmuh jember students: (1) intonverse insertion, (2) intendency of a phrase, (3) compound insertion of a phrase or idiom, (4) parentheses insertion of a word, and (5) a paraphrase insertion. The factors underlying the mixing of code in the conversation between the student and teacher in MAN 2 jember are (1) a variant identification, and (2) a desire to explain or interpret.

Keywords: *Mixing Code, Override Code, Conversation*

I. PENDAHULUAN

Kehidupan manusia tidak pernah lepas dari aktivitas komunikasi. Kegiatan komunikasi dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja. Bahasa merupakan sarana komunikasi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengungkapkan berbagai gagasan, pikiran, dan keinginan. Bentuk bahasa dapat diekspresikan dalam bentuk lisan atau tulisan, yang ditransmisikan seseorang kepada pasangannya, dan dari perwujudan ini muncul peristiwa tutur dan tindak tutur dalam situasi tutur. Peristiwa linguistik muncul dalam interaksi linguistik penutur dan mitra bahasa dengan bentuk bahasa pada waktu tertentu, di tempat tertentu, dan dalam situasi tertentu. Tindak tutur merupakan peristiwa tutur karena memiliki pihak-pihak yang berbicara dalam situasi dan tempat tertentu. Kedua gejala tersebut terjadi dalam satu proses, yaitu proses komunikasi.

Penelitian ini berfokus pada fenomena alih kode dan campur kode yang terjadi dalam interaksi siswa dan guru selama pembelajaran di lingkungan sekolah. Alih kode dan campur kode yang sering terjadi adalah penggunaan beberapa bahasa Indonesia dengan bahasa daerah atau penggunaan bahasa Indonesia dengan dialek daerah. Menurut Sugono (2009: 16-19) ditinjau dari media yang digunakan dalam bahasa, keanekaragaman bahasa dapat dibedakan menjadi dua bagian, yaitu keanekaragaman bahasa lisan dan keanekaragaman bahasa tulisan. Pemilihan topik penelitian didasarkan pada asumsi bahwa bahasa yang digunakan memiliki ciri bentuk, fungsi dan ciri khas. Wittgenstein (dalam Suriasumantri, 2001: 171) menyatakan bahwa bahasa memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan bahasa sebagai alat komunikasi. Bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga berperan dalam perolehan atau pengolahan berbagai informasi dan pengetahuan.

Orang tidak hanya berbicara satu bahasa. Mereka menguasai dua sampai tiga bahasa yang berbeda, yaitu bahasa pertama (bahasa ibu), bahasa kedua (bahasa Indonesia) bahkan bahasa ketiga (bahasa asing). Penguasaan bahasa sendiri diawali dengan penguasaan bahasa pertama (bahasa ibu), setelah itu anak memperoleh bahasa kedua dan ketiga (Pandudinata, 2018:49). Akibat menguasai lebih dari satu bahasa, orang sering melakukan alih kode, baik alih kode maupun campur kode, ketika berkomunikasi dengan orang lain, baik sengaja maupun tidak sengaja (Mustikawati, 2015: 23). Alih kode adalah penggunaan bahasa lain atau varian bahasa lain dalam peristiwa linguistik sebagai strategi untuk menyesuaikan diri dengan peran, situasi, dan keadaan karena pihak lain ikut serta dalam percakapan tersebut (Kridalaksana, 2009: 9). Sementara itu, campur kode adalah penggunaan dua bahasa atau lebih yang memasukkan unsur kebahasaan dari bagian kata ke dalam kalimat (Saddhono, 2007: 472).

Dalam masyarakat dwibahasa, termasuk masyarakat Indonesia pada umumnya dan masyarakat Jember pada khususnya, penggunaan dua bahasa atau lebih dalam peristiwa komunikasi merupakan fenomena yang lumrah. Dikatakan demikian karena orang yang terlibat dalam komunikasi setidaknya mengenal satu bahasa, misalnya bahasa daerah (Jawa, Madurai, dll), bahasa ibu (Indonesia) dan bahasa asing (Inggris, Arab), Jepang, dll). Akibat bilingualisme pembelajaran bahasa Indonesia MAN 2 JEMBER, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat faktor penentu dalam keputusan berbahasa. Selain itu, penutur menunjukkan gejala alih kode dan campur kode selama terjadi kontak bahasa di dalam kelas. Dua gejala linguistik (alih kode dan campur kode) merujuk pada peristiwa di mana penutur pada saat bertutur menggabungkan unsur-unsur bahasa lain dengan bahasa yang digunakannya. Fenomena tersebut terjadi pada pembelajaran bahasa Indonesia kelas XI MAN 2 JEMBER.

Berdasarkan latar belakang di atas, pemakaian bahasa dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia kelas X SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta menarik dan perlu diteliti. Secara lebih khusus masalah yang dikaji dirumuskan sebagai berikut: (a) bentuk alih kode percakapan pada pembelajaran bahasa Indonesia antar siswa dan atau siswa dengan guru, (b) faktor penyebab terjadinya alih kode pada percakapan saat pembelajaran bahasa Indonesia di MAN 2 Jember, (c) bentuk campur kode pada percakapan di antara siswa dan guru di MAN 2 Jember, (d) faktor penyebab terjadinya campur kode pada percakapan di antara siswa dan guru di MAN 2 Jember.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis analisis wacana. Stubbs (dalam Arifin dan Rani, 2000: 8) menyatakan bahwa analisis wacana merupakan suatu kajian yang meneliti atau menganalisis bahasa yang digunakan secara alamiah, baik dalam bentuk tulisan maupun lisan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah metode yang berusaha menggambarkan sesuatu yang terjadi dengan apa adanya.

Penelitian ini mengumpulkan dua jenis data, yakni data tuturan dan data catatan lapangan. Data tuturan berupa tuturan mahasiswa asisemen lapangan dan siswa dalam interaksi di kelas. Data tuturan berisi wujud tuturan yang berupa kalimat, frasa, dan kata dalam wacana percakapan yang mengandung tindak tutur direktif dan fungsi dari tindak tutur tersebut. Data catatan lapangan berupa data tentang rekonstruksi interaksi verbal dalam pembelajaran di kelas, perilaku mahasiswa asisemen lapangan dan siswa pada saat pembelajaran di kelas, dan gambaran tentang situasi dan komponen tutur yang menyangkut karakteristik peserta tutur, topik tuturan, dan tujuan tuturan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi dan rekaman. Teknik observasi atau pengamatan adalah pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistemik gejala-gejala yang diselidiki. Teknik ini dilakukan oleh peneliti yang memegang peran sebagai observer yang melakukan observasi. Peneliti dalam hal ini memegang kendali sebagai pencari, pengumpul, dan pengolah data dengan menggunakan instrumen penelitian yakni, tape recorder dan catatan observasi penelitian.

Penganalisisan data penelitian ini menggunakan langkah-langkah berikut; (1) penelaahan dan penyeleksian data, (2) pengidentifikasian dan pengunitan data, (3) penggolongan data, (4) pendeskripsian data, dan (5) penyimpulan data, menyusun laporan hasil penelitian.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Campur Kode

Kridalaksana (2008: 40) mendefinisikan campur kode sebagai penggunaan satuan bahasa dari bahasa lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa, antara lain penggunaan kata, frasa, idiom, pengulangan kata dan frasa. Berikut format data – data yang diperoleh dari siswa MAN 2 Jember yang telah peneliti kumpulkan dan kelompokkan berdasarkan jenis – jenis campur kode.

1. Penyisipan Unsur Berwujud Kata

Kata merupakan unsur terkecil dalam pembentukan dalam tata bahasa, yang dimaksud kata adalah satuan bahasa yang terdiri dari morfem tunggal dan gabungan morfem. Berikut penggalan percakapan yang dilakukan para siswa MAN 2 Jember sehingga terjadi campur kode bahasa Indonesia dan bahasa daerah.

DATA 1

Siswa 1 : “tugasmu *endi* kok belum di kumpulkan ?”

Siswa 2 : “oh iya lupa, *ileng* ku besok”

Campur kode yang berwujud kata bahasa Indonesia dan bahasa Jawa terdapat dalam wacana siswa MAN 2 Jember. Tuturan tersebut berinteraksi tentang tugas sekolah. Penyebab adanya campur kode yakni tingkat keakraban karean antara penutur dengan mitra tutur itu sudah akrab serta keduanya berasal dari daerah yang sama. Sehingga dalam penggunaannya bukan bahasa formal melainkan nonformal atau ragam akrab.

2. Penyisipan Unsur Berwujud Frasa

Frasa adalah gabungan dua kata atau lebih yang sifatnya tidak predikatif, gabungan itu dapat rapat dan dapat renggang. Berikut penggalan percakapan yang dilakukan para siswa MAN 2 Jember sehingga terjadi campur kode bahasa Indonesia dan bahasa daerah.

DATA 2

Siswa 1 : “teman – teman besok tugas *ojo lali* di bawa”

Siswa 2 : “iya rek jangan lupa. *Mesakno ngilengno* terus”

Campur kode berbentuk frasa bahasa Indonesia bercampur bahasa Jawa terdapat dalam wacana interaksi antara siswa MAN 2 Jember. Campur kode tersebut dapat berupa campur bahasa yang meliputi bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Campur kode bahasa dan bahasa Jawa yang dilakukan oleh siswa MAN 2 Jember. Tuturan tersebut berinteraksi tentang rencana pulang ke daerah asal yang kebetulan dua siswa tersebut dari daerah asal yang sama sehingga terjadilah campur kode bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Penyebab adanya campur kode diakibatkan dua siswa yang tinggal di daerah asal yang sama. Sehingga dalam penggunaan bahasa tersebut bukanlah formal melainkan nonformal atau ragam akrab.

3. Penyisipan Unsur Berwujud Perulangan Kata

Perulangan kata merupakan kata yang terjadi sebagai akibat dari reduplikasi. Berikut penggalan percakapan yang dilakukan para mahasiswa unmuh jember sehingga terjadi campur kode bahasa Indonesia dan bahasa daerah.

DATA 3

Siswa 1 : “ketua osim kemana ? kok ngga ada ?”

Siswa 2 : “tadi aku liat sama bendahara *wira – wiri* gatau kemana sekarang”

Siswa 1 : “ ketua osim itu kok seneng *lunga – lunga* terus. Padahal tadi bilang mau pulang bareng”

Campur kode berbentuk perulangan kata bahasa Indonesia bercampur bahasa Jawa terdapat dalam wacana interaksi antara siswa MAN 2 Jember. Campur kode tersebut dapat berupa campur bahasa yang meliputi bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Campur kode bahasa dan bahasa Jawa yang dilakukan oleh siswa MAN 2 Jember. Tuturan tersebut berinteraksi tentang siswa 1 yang menanyakan temannya yang dia ajak pulang bersama, dan kebetulan satu daerah yang sama sehingga terjadilah campur kode bahasa

Indonesia dan bahasa jawa. Penyebab adanya campur kode diakibatkan dua mahasiswa yang tinggal di daerah asal yang sama. Sehingga dalam penggunaan bahasa tersebut bukanlah formal melainkan nonformal atau ragam akrab.

4. Penyisipan Unsur Berwujud Idiom atau Ungkapan

Idiom merupakan konstruksi dari unsur-unsur yang saling memilih, masing - masing anggota mempunyai makna yang ada hanya karena bersama-sama yang lain atau dengan pengertian lain idiom merupakan konstruksi yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna anggota-anggotanya. Dalam percakapan siswa dengan siswa atau pun siswa dengan guru tidak ditemukan penyisipan unsur indiom atau berupa ungkapan.

5. Penyisipan Unsur Berwujud Klausa

Klausa merupakan satuan sintaksis yang beberapa di atas satuan kata dan di bawah satuan kalimat, berupa runtutan kata-kata berkonstruksi predikat.

DATA 4

Guru : “sudah kerjain tugasnya ?”

Siswa : “tugas karya ilmiah bu ? belum bu”

Dewi : “kok belum di kerjakan. *Neng endi wae* kalian ini, itu kan tugas dari minggu lalu”

Campur kode berbentuk klausa bahasa Indonesia bercampur bahasa jawa terdapat dalam wacana interaksi antara siswa dan guru di MAN 2 Jember. Campur kode tersebut dapat berupa campur bahasa yang meliputi bahasa Indonesia dan bahasa jawa. Campur kode bahasa dan bahasa jawa yang dilakukan oleh siswa dengan guru MAN 2 Jember. Tutaran tersebut berinteraksi tentang guru yang membicarakan tugas mata bahasa indonesia dan kebetulan siswa tersebut sama – sama dari jawa sehingga terjadilah campur kode bahasa Indonesia dan bahasa jawa. Penyebab adanya campur kode diakibatkan penutur dan mitra tutur yang tinggal di daerah asal yang sama.

Faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode pada Percakapan di antara siswa dan guru di MAN 2 Jember

Latar belakang terjadinya campur kode pada dasarnya dapat dikategorikan menjadi dua tipe yaitu tipe yang berlatar belakang pada sikap dan pada tipe yang berlatar belakang kebahasaan. Kedua tipe itu saling bergantung dan saling tindih, maka dalam pernyataan Suwito menyatakan beberapa alasan mengenai faktor - faktor yang menjadikan peristiwa campur kode, adapun hal – hal tersebut diantara, yaitu yang pertama adalah identifikasi peranan. Peranan disini yang dimaksudkan adalah siapa yang menurutkan pada percakapan tersebut. Sedangkan jika dilihat dari segi fungsinya dalam kebahasaan yang akan dicapai dalam tindak tutur campur bahasa yaitu penutur dan apa yang akan diturkannya. Jadi pada intinya dalam percakapan campur kode kita harus melihat siapa dia, dalam hal ini secara khusus melihat latar belakang penutur misalkan sosial, pendidikan, ras, keagamaan dan lain sebagainya.

Jika fungsi kebahasaan menentukan seberapa jauh mana seseorang tersebut menggunakan bahasa dalam tuturannya, hal ini memberikan kesempatan melakukan tindak tutur campur kode, yaitu apa yang hendak dicapai dalam tindak tutur penutur dengan kata lain jika penutur memilih untuk bercampur kode dengan mitra tutur tentu saja penutur sangat memahami bagaimana pemilihan yang dianggap relevan dengan apa yang akan dicapai. Berdasarkan pernyataan ini bisa kita ketahui jika peristiwa campur

kode tidak boleh dilakukan secara sembarangan karena memiliki sebab – sebab dan juga tujuan tersendiri yang tentunya dari sudut pandang campur kode untuk menunjukkan identitas secara personal, mempertegas dari suatu maksud tertentu, penghormatan terhadap mitra tutur dan juga mempengaruhi pembahasa topik yang di bicarakan dengan mitra tutur.

Kedua, identifikasi ragam. Dalam identifikasi ragam campur kode biasanya ditentukan oleh penutur menggunakan bahasa apa saat melakukan tindak tutur dengan mitra tutur, yang akan menempatkan hirarki status sosialnya. Ketiga, keinginan untuk menjelaskan atau menafasirkan. Percampuran kode dalam tindak tutur ini biasanya di sebabkan dari masyarakat yang memiliki multilingual atau multi bahasa, tindakan menggunakan berbagai bahasa dari seseorang atau masyarakat. Dalam fenomenanya sendiri seseorang atau sekelompok masyarakat yang memiliki multi bahasa adalah hal yang sudah dianggap umum. Hal ini sangat dipengaruhi oleh globalisasi dan masyarakat yang memiliki keterbukaan akan budaya asing. Ini menjadikan semakin banyak masyarakat yang mampu menggunakan beberapa bahasa sekaligus.

Campur kode digunakan karena saat kegiatan tindak tutur seorang penutur tidak mendapatkan persamaan kalimat yang cocok digunakan sehingga memilih menggunakan istilah dari bahasa lain yang diketahuinya. Dalam kegiatan berkomunikasi campur kode ini biasanya seorang penutur akan menggunakan sautu bahasa yang mendominasi kemudian saat ada celah yang mendukung maka penutur akan menyisikan suatu bahasa lain dalam percakapan. Fenomena ini biasanya dikarenakan faktor pendorong campur kode. Adapun faktor pendorong tersebut dijelaskan oleh Suwito (Dalam Yulianti : 2015), dalam pencampuran kode memiliki faktor pendorong yaitu *attitudinal type* atau latar belakang sikap penutur dan yang kedua merupakan *linguistic type* atau latar belakang bahasa yang dikuasai oleh seorang penutur.

Penelitian ini hanya menemukan satu faktor yang menjadi penyebab terjadinya percakapan campur kode yang ada pada siswa MAN 2 Jember yaitu identifikasi ragam. Berdasarkan penjelasan diatas mengenai identifikasi ragam bahasa, ditemukan cara pandang penutur yang ada MAN 2 Jember berdasarkan data – data ialah ragam yang memiliki ukurannya diantaranya yaitu : ragam dialek, ragam terpelajar, ragam resmi, ragam tak resmi. Ukuran sosial terkait dengan latar bahasa yang digunakan adalah bahasa dialek dalam interaksi.

Pada data – data percakapan di atas yang sudah peneliti temukan di MAN 2 Jember melakukan campur kode dengan dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Jawa untuk menunjukkan peranan register yaitu peranan penutur terkait dengan ruang lingkup bidang kegiatan tertentu. melakukan percampuran kode bahasa Jawa karena Ia adalah orang yang berasal dari Jawa sehingga masih adanya B1 atau bahasa ibu saat berinteraksi.

1. Bentuk Campur Kode pada Percakapan di antara siswa dan guru MAN 2 Jember

Bentuk campur kode pada penelitian ini adalah penyisipan unsur berwujud kata, frasa, ungkapan atau idiom, perulangan kata, dan klausa. Pada penelitian ini bentuk campur kode yang paling dominan dalam interaksi antar asiswa MAN 2 Jember adalah campur kode internal bentuk kata.

2. Faktor penyebab Terjadinya Campur Kode pada Percakapan di antara siswa dan guru di MAN 2 Jember

Faktor penyebab terjadinya campur kode pada percakapan di antara siswa dan guru

di MAN 2 Jember yang ditemukan hanya dua yaitu faktor identifikasi ragam, dan faktor keinginan untuk menjelaskan atau menafsirkan. Pada penelitian relevan faktor penyebab terjadinya campur kode dalam buku “kampus kabelnaya” karya Koesalah Soebagyo Toer yaitu faktor penyelaan, gengsi, menunjukkan identitas seseorang atau suatu kelompok, menunjukkan keakraban, memperluas atau mempertegas sebuah permintaan atau perintah, memberikan kesan humor, membicarakan tentang topik tertentu, menunjukkan empati, menjelaskan isi pembicaraan bagi mitra tutur, dan adanya dalam bahasa pertama.

B. Alih kode

Alih kode merupakan fenomena yang sudah familiar yang terjadi di masyarakat. Dalam alih kode sendiri biasanya penutur menggunakan bahasa A kemudian beralih bahasa B dikarenakan beberapa faktor. Yang menjadikan faktor peralihan bahasa atau alih kode berdasarkan pernyataan Widjajakusumah disebabkan oleh orang ketiga, perpindahan topik, beralihnya suasana bicara, keinginan dianggap terpelajar, ingin menjauhkan jarak, menghindari bentuk kata kasar dan halus dalam bahasa daerah, menguntip pembicaraan dari orang lain, terpengaruh oleh mitra tutur, berada ditempat umum, menunjukkan bahasa pertama bukan bahasa daerah, mitra tutur lebih muda atau lebih tua. Hal yang paling ditemui fenomena alih kode ini biasanya ialah bahasa penutur dan mitra tutur yang berbeda. Dalam penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, berdasarkan data – data yang ditemukan, faktor yang mendorong terjadinya alih kode yang dominan atau sering digunakan dalam percakapan siswa dan guru di MAN 2 Jember adalah pada umumnya disebabkan oleh penutur, mitra tutur, hadirnya penutur ketiga, pokok pembicaraan, untuk membangkitkan rasa humor, dan untuk sekadar gengsi.

1. Penutur

Seorang penutur kadang-kadang dengan sadar berusaha beralih kode terhadap lawan tuturnya karena sesuatu maksud. Dalam percakapan di dalam perpustakaan MAN 2 Jember tidak ada faktor penyebab alih kode yang disebabkan oleh penutur.

2. Mitra tutur

Setiap penutur pada umumnya ingin mengimbangi bahasa yang digunakan oleh mitra tuturnya. Dalam masyarakat multilingual seorang penutur mungkin harus beralih kode untuk menyesuaikan mitra tutur yang dihadapinya. Dalam hal ini mitra tutur dapat dibedakan menjadi dua golongan yaitu: (a) O2 yang berlatarbelakang kebahasaan sama dengan penutur, dan (b) O2 yang berlatarbelakang kebahasaan berlainan dengan penutur. Yang dominan dalam mitra tutur ini adalah O2 yang berlatar belakang kebahasaan yang sama dengan penutur. Adapun datanya adalah Sebagai berikut:

DATA 5

- Siswa 1 : Eh mbak, kae Flasdisse tak scan nganggo Avira ya neng leptopmu.
Siswa 2 : O... punyane mbak Dwi to sing ameh di scan, ngowo avira kan wis ndek wingi. Yowis gak apa kan masih aktif to, yang penting bisa di scan virusnya.
siswa 1 : Iya dipakai aja flashdisk ku gpp kok.

3. Hadirnya penutur ketiga

Dua orang yang berasal dari kelompok etnik yang sama pada umumnya saling berinteraksi dengan bahasa kelompok etniknya. Tetapi apabila kemudian hadir orang ketiga dalam pembicaraan itu, dan orang itu berbeda latar bahasanya, biasanya dua orang yang pertama beralih kode ke bahasa yang dikuasai oleh orang ketiga. Hal itu dilakukan

untuk netralisasi situasi dan sekaligus menghormati hadirnya orang ketiga tersebut. Faktor berkaitan dengan hadirnya penutur ketiga tidak di temukan dalam data percakapan yang digunakan.

4. Pokok pembicaraan.

Pokok pembicaraan merupakan faktor dominan dalam menentukan atas terjadinya alih kode. Pokok pembicaraan dibedakan menjadi dua, pokok pembicaraan bersifat formal dan bersifat informal. Pokok pembicaraan ini juga memegang peranan penting terjadinya peristiwa alih kode, karena biasanya penutur cenderung menyampaikan keinginan, gagasan, ide, dan pendapat didasarkan pada pokok pembicaraan yang sedang berlangsung (bersifat formal atau bersifat informal).

5. Untuk membangkitkan rasa humor

Alih kode sering dimanfaatkan oleh guru, pemimpin rapat, pelawak untuk membangkitkan rasa humor. Alih kode demikian berwujud alih varian, alih ragam atau alih gaya bicara. Dalam percakapan yang terjadi di dalam pembelajaran kelas XI MAN 2 Jember ini tidak didapatkan yang berkaitan dengan tujuan membangkitkan rasa humor.

IV. SIMPULAN

Siswa dan guru di MAN 2 Jember sering melakukan alih kode dan campur kode baik ketika sedang berkomunikasi dengan teman (siswa) atau dengan guru. Campur kode dan alih kode banyak dijumpai dalam bahasa lisan dari pada bahasa tulis. Bahasa tulis yang sering terjadi alih kode dan campur kode adalah dalam afiksasi atau sisipan. Jika dalam bahasa tulis kebanyakan disebabkan oleh kurang tepat dalam menentukan afiks yang sering tercampur dengan bahasa Jawa. Misalnya dalam penggunaan prefiks ke- yang seharusnya menggunakan prefiks ter-. Contohnya kebawa, ketabrak, keinjak, dsb. Menurut morfologi, prefiks ke- hanya digunakan untuk menunjukkan jumlah dan urutan, sedangkan dalam konteks di atas prefiks ke- digunakan untuk menunjukkan ketidaksengajaan. Dari ilmu morfologi yang pernah dipelajari seharusnya menggunakan prefiks ter- bukan prefiks ke-. Hasil dan pembahasan menunjukkan campur kode dan alih kode banyak dijumpai dari bahasa lisan atau percakapan. Hal itu terjadi karena sering terjadi interaksi langsung dengan bertatap muka secara langsung yang terjadi di lingkungan kampus. Pencampuran dan peralihan kode bahasa yang dilakukan oleh seseorang disebabkan adanya perbedaan status sosial atau faktor kebiasaan menggunakan bahasa daerah. Alih kode memiliki fungsi untuk menjelaskan, menanyakan, menegur, menegaskan, dan mengingatkan. Sementara campur kode memiliki fungsi sebagai sisipan kalimat untuk membangun keakraban antara penutur dengan orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Aslinda & Shafyahya, L. (2010). Pengantar Sociolinguistik. Bandung: Reflika Aditama.
- Bintara, F. E., Saddhono, K., & Purwadi. (2017). Alih Kode dan Campur Kode dalam Pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama Kabupaten Gunung Kidul.
- Husaini & Purnomo. (2004). Metode Penelitian Sosial. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya, 5(1), 77-91. Chaer, A. & Leoni, Agustina. (2010). Sociolinguistik. Jakarta: Rineka Cipta.

Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran, 3(2), 23-32.

Kridalaksana, H. (2009). Kamus Linguistik Edisi Keempat. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Kurniadi, D. (2018). Dialek Khas Daerah Perbatasan: Kajian Sociolinguistik di Desa Srinahan Kecamatan Kesesi Kabupaten Pekalongan Jawa Tengah.

Masruddin. (2015). Sociolinguistik. Palopo:

Munawar, R. & Harun, M. (2016). Campur Kode dan Alih Kode dalam Proses Belajar Mengajar Guru Kelas IV MIN LAMJAMPOK Kecamatan Ingin Iaya Kabupaten Aceh Besar. Master Bahasa, 4 (2), 145-150.

Mustikawati, D. A.. (2015). Alih Kode dan Campur Kode antara Penjual dan Pembeli (Analisis Pembelajaran Berbahasa Melalui Studi Sociolinguistik).

Nawawi, H. H. (1993). Metode Penelitian Deskriptif. Gajah Mada University Press. Yogyakarta.

Read Institute Press Munandar, A. (2013). Pemakaian Bahasa Jawa dalam Situasi Kontak Bahasa di Daerah Istimewa Yogyakarta. Humaniora, 25, 92-102.

Suwito. 1985. Sociolinguistik Pengantar Awal. Solo: Hendri Offset Syafrida.

Wijana, Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. 2006. Sociolinguistik (Kajian Teori dan Analisis). Yogyakarta: Pustaka Pelajar